

Lampiran Data 1

1. *Deko*

Kata *deko* mempunyai makna lebih dari satu seperti contoh berikut ini:

						makna	Jenis kata		
<i>Deko</i>	1.	<b><i>deko</i></b>	<i>daku</i>	<i>bete</i>	<i>taung</i>	<i>gi</i>	Celana	nomina	
		<b>celana</b>	saya	robek	semua	Part.			
	'Celanaku robek semua'								
	2.	<i>lelo</i>	<i>ata</i>	<i>hio</i>	<i>reme</i>	<b><i>deko</i></b>	<i>manuk</i>	tangkap	verba
		Lihat	orang	itu	sementara	<b>tangkap</b>	ayam		
'Lihatlah orang itu sementara tangkap ayam'									

Kata *deko* pada contoh kalimat 1 dalam pengucapannya menggunakan [e] pada suku kata pertama yang bermakna celana sedangkan pada kalimat 2 kata *deko* dalam pengucapannya menggunakan [ə] pada suku kata pertama yang bermakna tangkap. Kata *deko* dalam pengucapannya menggunakan [e] pada suku pertama yang bermakna celana (pakaian yang digunakan manusia untuk menutup sebagian badan) dan kata *deko* dalam pengucapannya menggunakan [ə] pada suku pertama yang bermakna tangkap (ayam, benda, buah-buahan, dll yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya) dua kata tersebut merupakan polisemi dalam bahasa Manggarai apabila berdiri sendiri atau tidak diikuti kata-kata lain yang membentuk sebuah kalimat sebagaimana yang telah dicontohkan. Kata *deko* pada kalimat 1 dikategorikan sebagai nomina sedangkan pada kalimat 2 dikategorikan sebagai verba kata tersebut memiliki bentuk yang sama tetapi pengucapannya yang berbeda atau biasa disebut sebagai kata yang berhomograf dan kata tersebut bermakna denotasi.

2. *Letang*

Kata *letang* mempunyai makna lebih dari satu seperti contoh berikut ini:

						Makna	Jenis kata		
<i>Letang</i>	1.	<b><i>Letang</i></b>	<i>hio</i>	<i>tepo</i>	<i>taung</i>	<i>gi</i>	Jembatan	Nomina	
		<b>Jembatan</b>	itu	patah	semua	Part.			
	'Jembatan itu patah'								
	2.	<i>ema</i>	letang	lite	tombo	daku	tong	penyambun	adverbia
		bapa	penyambung	kamu	bicara	saya	sebentar		
'Bapa biar kamu yang teruskan untuk berbicara'									

Kata *letang* pada contoh kalimat 1 bermakna jembatan kayu sedangkan pada kalimat 2 kata *letang* bermakna penyambung lidah. Kata *letang* dalam bahasa Manggarai mempunyai dua makna baik jembatan kayu (sebagai sarana penyeberangan untuk melewati sungai) dan penyambung lidah (sebagai orang yang pintar berbicara dalam hal menyampaikan apa yang menjadi kesepakatan bersama) polisemi akan terjadi ketika kata *letang* tidak didistribusikan dengan kata-kata lain yang membentuk sebuah kalimat seperti yang telah dicontohkan di atas. Kata *letang* dalam hal pengucapannya mempunyai bentuk dan pelafalan yang sama. Kata *letang* pada contoh kalimat 1 berkategori sebagai nomina dan kata *letang* pada contoh kalimat 2 berkategori adverbial. Kata *letang* dikategorikan sebagai polisemi yang berhomonimi dan kata *letang* pada contoh kalimat 1 bermakna denotasi dan kata *letang* pada contoh kalimat 2 bermakna konotasi.

### 3. *Wai*

Kata *wai* mempunyai makna lebih dari satu seperti contoh berikut ini:

							Makna	Jenis kata	
<i>Wai</i>	1.	<i>wai</i>	<i>daku</i>	<i>reu</i>	<i>ceka</i>	<i>le</i>	<i>haju</i>	Kaki	Nomina
		<b>kaki</b>	saya	luka	tusuk	<i>Part.</i>	kayu		
	‘Kakiku luka kena tusukkan kayu’								
	2.	<i>inang</i>	<i>daku</i>	<i>wai</i>	<i>tanah</i>	<i>tadang</i>	Bersuami	Adverbial	
		tanta	saya	bersuami	tanah	jauh			
‘Tanta saya suaminya jauh’									

Kata *wai* pada contoh kalimat 1 bermakna kaki sedangkan pada contoh kalimat 2 bermakna bersuami. Kata *wai* dalam bahasa Manggarai mempunyai dua makna baik kaki (menggambarkan tumpuan atau kekuatan dan fungsinya tumpuan berdiri) dan bersuami (mempunyai suami). polisemi akan terjadi ketika kata *wai* tidak didistribusikan dengan kata-kata lain yang membentuk sebuah kalimat seperti yang telah dicontohkan di atas. Kata *wai* dalam pengucapannya mempunyai bentuk dan pelafalan yang sama. Kata *wai* pada contoh kalimat 1 berkategori nomina dan kata *wai* pada contoh kalimat 2 berkategori adverbial. Kata *wai* dikategorikan sebagai polisemi yang berhomonim dan kata *wai* pada contoh kalimat 1 bermakna denotasi dan kata *wai* pada contoh kalimat 2 bermakna konotasi.

#### 4. Pau

Kata *pau* mempunyai makna lebih dari satu seperti contoh berikut ini:

							Makna	Jenis kata		
<i>Pau</i>	1.	<i>mai</i>	<i>g</i>	<i>ngo</i>	<i>hang</i>	<i>pau</i>	Mangga	Nomina		
		mari	<i>Part.</i>	pergi	makan	<b>mangga</b>				
	'Mari, kita pergi makan mangga'									
	2.	<i>ata</i>	<i>hio</i>	<i>pau</i>	<i>lari</i>	<i>bail</i>	<i>ba</i>	<i>motor</i>	Jatuh	Adverbia
		orang	itu	<b>jatuh</b>	cepat	terlalu	bawa	motor		
'Orang itu jatuh motor'										

Kata *pau* pada contoh kalimat 1 bermakna mangga sedangkan kata *pau* pada contoh kalimat 2 bermakna jatuh. Kata *pau* dalam bahasa manggarai mempunyai dua makna baik mangga (sebagai buah-buahan yang dapat dikonsumsi oleh manusia) dan jatuh (turun atau meluncur ke bawah dengan cepat karena gravitasi bumi). Polisemi akan terjadi ketika kata *pau* tidak didistribusikan dengan kata-kata lain yang membentuk sebuah kalimat seperti yang telah dicontohkan di atas. Kata *pau* dalam pengucapannya mempunyai bentuk dan pelafalan yang sama. Kata *pau* pada contoh kalimat 1 berkategori nomina dan kata *pau* pada contoh kalimat 2 berkategori verba. Kata *pau* berkategori sebagai polisemi yang berhomonimi dan kata *pau* pada contoh kalimat 1 dan 2 bermakna denotasi.

#### 5. Gincu

Kata *gincu* mempunyai makna lebih dari satu seperti contoh berikut ini:

							Makna	Jenis kata		
<i>Gincu</i>	1.	<i>timi</i>	<i>hio</i>	<i>tebal</i>	<i>keta</i>	<i>pake</i>	<i>gincu</i>	Lipstik	Nomina	
		perempuan	itu	tebal	terlalu	pakai	<b>lipstik</b>			
	'Perempuan itu lipstiknya terlalu tebal'									
	2.	<i>One</i>	<i>gincu</i>	<i>mbaru</i>	<i>laku</i>	<i>na</i>	<i>kope</i>	<i>dite</i>	Sudut	Adverbia
		di	<b>sudut</b>	rumah	saya	simpan	parang	kamu		
'Parangmu saya simpan di sudut rumah'										

Kata *gincu* pada contoh kalimat 1 bermakna lipstik sedangkan kata *gincu* pada kalimat 2 bermakna sudut rumah. Kata *gincu* dalam bahasa Manggarai mempunyai dua makna baik lipstik (sebagai bahan kosmetik untuk mempercantik wajah) dan sudut rumah (bangunan dua sisi yang berpotongan di sekitar titik potong). Polisemi akan terjadi ketika kata *gincu* tidak didistribusikan dengan kata-kata lain yang membentuk sebuah kalimat seperti yang telah dicontohkan di atas. Kata *gincu* dalam pengucapannya mempunyai bentuk dan pelafalan yang sama. Kata *gincu* pada contoh

kalimat 1 berkategori sebagai nomina dan kata *gincu* pada contoh kalimat 2 berkategori sebagai adverbia. Kata *gincu* dikategorikan sebagai polisemi yang berhomonim dan kata kata *gincu* pada contoh kalimat 1 dan 2 bermakna denotasi.

#### 6. *Belek*

Kata *belek* mempunyai makna lebih dari satu seperti contoh berikut ini:

							Makna	Jenis kata	
<i>Belek</i>	<i>gangkap</i>	<i>taung</i>	<b><i>belek</i></b>	<i>mbaru</i>	<i>wajol</i>	<i>buru</i>	Seng	Nomina	
	terangkat	semua	<b>seng</b>	rumah	pengaruh	angin			kencang
	‘Seng rumah itu terangkat semua pengaruh angin terlalu kencang’								
	<i>ase</i>	<i>daku</i>	<b><i>belek</i></b>	<i>keta</i>	<i>hang</i>	<i>nuru</i>	<i>manuk</i>	Ngidam	Adjektiva
	adik	saya	<b>ngidam</b>	<i>Part.</i>	makan	daging	ayam		
	‘Adikku ngidam makan daging ayam’								

Kata *belek* pada contoh kalimat 1 pengucapannya menggunakan [e] pada suku kata pertama yang bermakna seng sedangkan kata *belek* pada contoh kalimat 2 pengucapannya menggunakan [ə] pada suku kata pertama yang bermakna ngidam. Kata *belek* pada contoh kalimat 1 yang pengucapannya menggunakan [e] bermakna seng (besi tipis yang berlapis timah atau atap dari sebuah bangunan) dan ngidam (keinginan seseorang untuk makan sesuatu). Polisemi akan terjadi ketika kata *belek* tidak didistribusikan dengan kata-kata lain yang membentuk sebuah kalimat seperti yang telah dicontohkan di atas. Kata *belek* pada contoh kalimat 1 berkategori sebagai nomina dan kata *belek* pada contoh kalimat 2 berkategori sebagai adjektiva. Kata *belek* dikategorikan sebagai polisemi yang berhomograf dan kata *belek* pada contoh kalimat 1 dan 2 bermakna denotasi.

#### 7. *Kilo*

Kata *kilo* mempunyai makna lebih dari satu seperti contoh kalimat berikut ini:

						Makna	Jenis kata	
<i>Kilo</i>	1.	<b><i>kilo</i></b>	<i>dite</i>	<i>ata</i>	<i>seber</i>	<i>kanang</i>	Keluarga	Nomina
		<b>keluarga</b>	kita	orang	rajin	semua		
	‘Keluarga kita orang rajin semua’							
	2.	<i>Pisa</i>	<b><i>kilo</i></b>	<i>kopi</i>	<i>dite</i>	Kilogram	Adjektiva	
		berapa	<b>kilogram</b>	kopi	kamu			
‘Berapa kilogram kopimu’								

Kata *kilo* pada contoh kalimat 1 bermakna keluarga sedangkan kata *kilo* pada contoh kalimat 2 bermakna takaran. Kata *kilo* dalam bahasa Manggarai mempunyai dua makna baik keluarga (unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan) dan takaran (satuan massa dalam dalam sistem metrik). Polisemi akan terjadi ketika tidak didistribusikan dengan kata-kata lain yang membentuk sebuah kalimat seperti yang telah dicontohkan di atas. Kata *kilo* dalam pengucapannya dikategorikan sebagai kata polisemi yang berhomonimi dan kata *kilo* pada contoh kalimat 1 dan 2 adalah nomina dan kata tersebut bermakna denotasi.

### 8. *Mela*

Kata *mela* mempunyai makna lebih dari satu seperti contoh kalimat berikut ini:

							Makna	Jenis kata
<i>Mela</i>	1.	<i>Do</i>	<i>keta</i>	<i>mela</i>	<i>acu</i>	<i>ho</i>	Kutu Anjing	Nomina
		banya	terlalu	<b>kutu</b>	anjing	ini		
	'Anjing ini kutunya terlalu banyak'							
	2.	<i>Ase</i>	<i>daku</i>	<i>mela</i>	<i>toe</i>	<i>hang</i>	Ngambek	Adverbia
adik		saya	<b>ngambek</b>	tidak	makan			
'Adikku ngambek tidak makan'								

Kata *mela* pada contoh kalimat 1 yang dalam pengucapannya menggunakan [ə] pada suku kata pertama bermakna kutu sedangkan kata *mela* pada contoh kalimat 2 yang dalam pengucapannya menggunakan [e] pada suku kata pertama bermakna ngambek. Kata *mela* yang dalam dalam pengucapannya menggunakan [ə] bermakna kutu anjing (hewan kecil yang hidup dan berkembang di sebagian tubuh anjing) dan ngambek (kecil hati dengan orang lain). Polisemi akan terjadi ketika kata *mela* tidak diikuti kata-kata lain yang membentuk sebuah kalimat seperti yang telah dicontohkan di atas. Kata *mela* pada contoh kalimat 1 yang dalam pengucapannya menggunakan [ə] pada suku kata pertama adalah nomina dan kata *mela* pada contoh kalimat 2 yang dalam pengucapannya menggunakan [e] adalah adjektiva dan dikategorikan sebagai polisemi yang berhomograf dan bermakna denotasi.

## 9. Mok

Kata *mok* mempunyai makna lebih dari satu seperti contoh kalimat berikut ini:

							Makna	Jenis kata
<i>Mok</i>	1.	<i>Mok</i>	<i>hio</i>	<i>te'e</i>	<i>gi</i>		Nangka	Nomina
		<b>nangka</b>	itu	masak	<i>Part.</i>			
	'Nangka itu sudah masak'							
	2.	<i>Mok</i>	<i>hitu</i>	<i>neka</i>	<i>na'a</i>	<i>one</i>	<i>regel</i>	Gelas
<b>gelas</b>		itu	jangan	simpan	di	regel		
'Gelas itu jangan simpan di regel'								

Kata *mok* pada contoh kalimat 1 bermakna nangka sedangkan kata *mok* pada contoh kalimat 2 bermakna gelas. Kata *mok* dalam bahasa Manggarai mempunyai dua makna baik nangka (sebagai buah-buahan yang dapat dikonsumsi oleh manusia untuk menambah vitamin) dan gelas (sebagai alat yang digunakan untuk menyimpan air yang kemudian untuk diminum oleh manusia). Polisemi akan terjadi ketika kata *mok* tidak diikuti kata-kata lain yang membentuk sebuah kalimat seperti yang telah dicontohkan di atas. Kata *mok* merupakan polisemi yang berhomonimi dan dikategorikan sebagai nomina dan bermakna denotasi.

## 10. Wua

Kata *wua* mempunyai makna lebih dari satu seperti contoh kalimat berikut ini:

							Makna	Jenis kata
<i>Wua</i>	1.	<i>Dia</i>	<i>keta</i>	<i>wua</i>	<i>pau</i>	<i>hio</i>	Buah	Nomina
		bagus	sekali	<b>buah</b>	mangga	itu		
	'Buah mangga itu bagus sekali'							
	2.	<i>ngo</i>	<i>emi</i>	<i>wua</i>	<i>hio</i>	<i>di</i>	<i>ite</i>	Rotan
pergi		ambil	<b>rotan</b>	itu	<i>Part.</i>	kamu		
'Kamu pergi ambil rotan itu'								

Kata *wua* pada contoh kalimat 1 bermakna buah sedangkan kata *wua* pada contoh kalimat 2 bermakna rotan. Kata *wua* pada bahasa manggarai mempunyai dua makna baik buah (bagian tumbuhan yang berasal dari bunga yang dapat dikonsumsi oleh manusia untuk menambah vitamin) dan rotan (tumbuhan menjalar yang batangnya digunakan untuk berbagai barang atau perabot). Polisemi akan terjadi ketika kata *wua* tidak diikuti kata-kata lain yang membentuk sebuah kalimat seperti yang telah dicontohkan di atas. Kata *wua* merupakan polisemi berhomonimi berkategori nomina dan bermakna denotasi.

## 11. *Wela*

Kata *wela* mempunyai makna lebih dari seperti contoh kalimat berikut ini:

							Makna	Jenis kata	
<i>Wela</i>	1.	toe	di	ma	<i>wela</i>	pau	hio	Bunga	Nomina
		belum	<i>Part.</i>	<i>Part.</i>	<b>bunga</b>	mangga	itu		
	'Mangga itu belum berbunga'								
	2.	<i>ase</i>	<i>daku</i>	<i>toe</i>	<i>tara</i>	<i>wela</i>	Bangun		Verba
		adik	saya	belum	<i>Part.</i>	<b>bangun</b>			
'Adikku belum juga bangun'									

Kata *wela* pada contoh kalimat 1 yang dalam pengucapannya menggunakan [e] bermakna bunga sedangkan kata *wela* pada contoh kalimat 2 yang dalam pengucapannya menggunakan [ə] bermakna bangun. Kata *wela* dalam bahasa Manggarai mempunyai makna lebih dari satu baik bunga (bagian tumbuhan yang akan menjadi buah) dan bangun (bangkit dari tidur, duduk dll). Polisemi akan terjadi ketika kata *wela* tidak didistribusikan dengan kata-kata lain yang membentuk sebuah kalimat seperti yang sudah dicontohkan di atas. Kata *wela* merupakan polisemi homograf yang berkategori nomina pada contoh kalimat 1 dan verba pada contoh kalimat 2 yang bermakna denotasi.

## 12. *Toko*

Kata *toko* mempunyai makna lebih dari satu seperti contoh kalimat berikut ini:

							Makna	Jenis kata		
<i>Toko</i>	1.	<i>Acu</i>	<i>hio</i>	<i>hang</i>	<i>toko</i>	<i>ikang</i>	Tulang	Nomina		
		Anjing	itu	makan	<b>tulang</b>	ikan				
	'Anjing makan tulang ikan'									
	2.	<i>toe</i>	<i>ngance</i>	<i>toko</i>	<i>wajol</i>	<i>poli</i>	<i>inung</i>	<i>kopi</i>	Tidur	Adjektiva
		tidak	bisa	<b>tidur</b>	pengaruh	sudah	minu m	kopi		
'Tidak bisa tidur pengaruh sudah minum kopi'										

Kata *toko* pada contoh kalimat 1 bermakna tulang sedangkan kata *toko* pada contoh kalimat 2 bermakna tidur. Kata *toko* dalam bahasa manggarai mempunyai makna lebih satu baik tulang (rangka atau bagian rangkatubuh manusia atau binatang) dan tidur (keadaan berhenti atau mengaso badan dan kesadarannya biasanya dengan memejamkan mata). Polisemi akan terjadi ketika pada kata *toko* tidak didistribusikan dengan kata-kata lain yang membentuk sebuah kalimat seperti yang sudah dicontohkan di atas. Kata *toko* merupakan polisemi yang berhomonimi dan kata *toko* pada

contoh kalimat 1 adalah sebagai nomina dan kata *toko* pada contoh kalimat 2 adalah sebagai verba dan bermakna denotasi.

### 13. *Pake*

Kata *pake* mempunyai makna lebih dari satu seperti contoh kalimat berikut ini:

								Makna	Jenis kata	
<i>Pake</i>	1.	<i>molas</i>	<i>lelon</i>	<i>timi</i>	<i>Woko</i>	<i>pake</i>	<i>baju</i>	<i>weru</i>	Pakai	Verba
		cantik	lihat	cewek	ketika	<b>pakai</b>	baju	baru		
	Cantik sekali lihat cewek itu ketika menggunakan baju baru									
	2.	<i>mai</i>	<i>ngo</i>	<i>deko</i>		<i>pake</i>	<i>wa</i>	<i>ngalor</i>	Katak	Nomina
mari		pergi	tangkap		katak	di	sungai			
'Mari, kita pergi tangkap katak di sungai'										

kata *pake* pada contoh kalimat 1 bermakna pakai sedangkan kata *pake* pada contoh kalimat 2 bermakna katak. Kata *pake* dalam bahasa manggarai mempunyai makna lebih dari satu baik pakai (mengenakan baju, celana , sepatu dll) dan katak (bintang amfibi pemakan serangga yang hidup di air tawar atau daratan). Polisemi akan terjadi pada kata *pake* ketika tidak didistribusikan dengan kata-kata lain yang membentuk sebuah kalimat seperti yang telah dicontohkan di atas. Kata *pake* merupakan polisemi yang berhomonimi dan kata *pake* pada contoh kalimat 1 sebagai verba dan kata *pake* pada contoh kalimat 2 sebagai nomina dan bermakna denotasi.

### 14. *Pala*

Kata *pala* mempunyai makna lebih dari satu seperti contoh kalimat berikut ini:

										Makna	Jenis kata
<i>Pal a</i>	1.	<i>eme</i>	<i>ngo</i>	<i>aw</i>	<i>ruteng</i>	<i>tong</i>	<i>pala</i>	<i>sili</i>	<i>pasar</i>	Singga	Verba
		kalau	pergi	ke	ruteng	sebentar	<b>sing ga</b>	lupa	pasar		
		'Kalau ke ruteng singga di pasar'									
	2.	Landing	le	lengge	mose	tara	ngo	pala	Merantau	Verba	
Pengaruh		Part.	miskin	hidup	makanya	pergi	merantau				
'Pengaruh hidup miskin makanya pergi merantau'											

Kata *pala* pada contoh kalimat 1 bermakna singgah sedangkan kata *pala* pada contoh kalimat 2 bermakna merantau. Kata *pala* pada bahasa Manggarai mempunyai makna lebih dari satu baik singgah (berhenti sebentar di suatu tempat) dan merantau (berlayar atau mencari penghidupan

di tanah orang). Polisemi akan terjadi ketika kata *pala* tidak didistribusikan dengan kata-kata lain yang membentuk sebuah kalimat seperti yang telah dicontohkan di atas. Kata *pala* merupakan polisemi yang berhomonimi dan kata *pala* pada contoh kalimat 1 dan 2 sebagai verba dan bermakna denotasi.

### 15. *Pedeng*

Kata *pedeng* mempunyai makna lebih dari satu seperti contoh kalimat berikut ini:

								Makna	Jenis kata	
<i>Pedeng</i>	1.	<b><i>pedeng</i></b>	<i>one</i>	<i>lemari</i>	<i>baju</i>	<i>so</i>		Simpan	Verba	
		<b><i>simpan</i></b>	dalam	lemari	baju	ini				
	'Baju ini simpan di dalam lemari'									
	2.	<i>poli</i>	<i>laku</i>	<b><i>Pedeng</i></b>	<i>eme</i>	<i>ngo</i>	<i>pasar</i>	<i>weli</i>	<i>ikang</i>	Pesan
sudah		saya	<b><i>pesan</i></b>	kalau	pergi	pasar	beli	ikan		
'Saya sudah pesan kalau ke pasar beli dengan ikan'										

Kata *pedeng* pada contoh kalimat 1 yang dalam pengucapannya menggunakan [ə] pada suku kata pertama bermakna simpan sedangkan kata *pedeng* pada contoh kalimat 2 yang dalam pengucapannya menggunakan [e] bermakna pesan. Kata *pedeng* dalam bahasa Manggarai mempunyai makna lebih dari satu baik simpan (menaruh baju, celana sepatu dll ditempat yang aman supaya jangan rusak) dan pesan (perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain). Polisemi akan terjadi pada kata *pedeng* ketika tidak didistribusikan dengan kata-kata lain membentuk sebuah kalimat seperti yang telah dicontohkan di atas. Kata *pedeng* merupakan polisemi yang berhomograf dan kata *pedeng* pada contoh kalimat 1 sebagai verba sedangkan kata *pedeng* pada contoh kalimat 2 sebagai adverbial dan bermakna denotasi.

### 16. *Retang*

Kata *retang* mempunyai makna lebih dari satu seperti contoh kalimat berikut:

								Makna	Jenis kata	
<i>Retang</i>	1.	<b><i>Retang</i></b>	<i>wajol</i>	<i>toe</i>	<i>weli</i>	<i>deko</i>	<i>weru</i>	Menangis	Verba	
		<b><i>menangis</i></b>	pengaruh	tidak	beli	celana	baru			
	'Menangis pengaruh tidak dibelikan celana baru'									
	2.	<i>eme</i>	<i>hang</i>	<i>hau</i>	<b><i>retang</i></b>	<i>ckoen</i>	<i>kut</i>	<i>asem</i>	Sisa	Adjektiva
kalau		makan	kau	<b><i>sis</i></b>	sedikit	untuk	adik			
'Kalau kau makan sisakan sedikit untuk adikmu'										

Kata *retang* pada contoh kalimat 1 yang dalam pengucapannya menggunakan [e] pada suku kata pertama bermakna menangis sedangkan kata *retang* pada contoh kalimat 2 yang dalam

pengucapannya menggunakan [ə] bermakna sisa. Kata *retang* dalam bahasa Manggarai mempunyai makna lebih dari satu baik menangis (respon fisik akibat dari refleksi ataupun dari gejala emosi yang dirasakan oleh seseorang) dan sisa (sesudah dimakan, diambil dll). Polisemi akan terjadi pada kata *retang* ketika tidak didistribusikan dengan kata-kata lain yang membentuk sebuah kalimat seperti yang telah dicontohkan di atas. Kata *retang* merupakan polisemi yang berhomograf dan kata *retang* pada contoh kalimat 1 dan 2 sebagai verba dan bermakna denotasi.

### 17. *Ceruk*

Kata *ceruk* mempunyai makna lebih dari satu seperti contoh berikut ini:

									Makna	Jenis kata
<i>Ceruk</i>	1	<i>ase</i>	<i>daku</i>	<i>reme</i>	<b><i>ceruk</i></b>	<i>nuru</i>	<i>hang</i>	<i>leso</i>	Iris	Verba
	.	adik	saya	sementara	<b>iris</b>	daging	makan	siang		
		'Adik saya sementara iris daging makan untuk makan siang'								
	2	<b>ceruk</b>	taung	ngis	wajol	ngarat	hang	bombo n	Rontok	adjektiv a
.	<b>rontok</b>	semua	gigi	pengaruh	rakus	makan	permen			
	'Giginya rontok semua pengaruh rakus makan permen'									

Kata *ceruk* pada contoh kalimat 1 bermakna potong sedangkan kata *ceruk* pada contoh kalimat bermakna rontok. Kata *ceruk* dalam bahasa manggarai mempunyai makna lebih dari satu baik potong (membagi daging dll) dan rontok (jatuh atau gugur dalam jumlah banyak tentang gigi, daun, buah-buahan dll). Polisemi akan terjadi pada kata *ceruk* ketika tidak didistribusikan dengan kata-kata lain yang membentuk sebuah kalimat seperti yang telah dicontohkan di atas. Kata *ceruk* merupakan polisemi yang berhomonimi dan kata *ceruk* pada contoh kalimat 1 sebagai verba dan kata *ceruk* pada contoh kalimat 2 sebagai adverbial dan bermakna denotasi.

18. *Lewang*

Kata *lewang* mempunyai makna lebih dari satu seperti kalimat berikut:

<i>Lewang</i>					Makna	Jenis kata			
1.	<b><i>Lewang</i></b>	<i>Seng</i>	<i>teing</i>	<i>daku</i>	Tolak	Verba			
	<b>tolak</b>	uang	kasih	saya					
	'Uang pemberianku ditolak'								
2.	<i>ata</i>	<i>mbaru</i>	<i>le</i>	<i>reme</i>	<b><i>lewang</i></b>	<i>taud</i>	Adu mulut	Verba	
	orang	rumah	Part.	sementara	<b>Adu mulut</b>	Part.			
Tetanggaku sedang adu mulut									
3.	<i>ngis</i>	<i>de</i>	<i>ende</i>	<i>tua</i>	<i>daku</i>	<b><i>lewang</i></b>	<i>taung</i>	Rontok	Adjektiva
	gigi	Part.	nenek	tua	saya	<b>rontok</b>	semua		
Nenekku giginya bolong semua									

Kata *lewang* pada contoh kalimat 1 yang dalam pengucapannya menggunakan [e] pada suku kata pertama bermakna tolak dan kata *lewang* pada contoh kalimat 2 yang dalam pengucapannya menggunakan [e] pada suku kata pertama bermakna adu mulut sedangkan kata *lewang* pada contoh kalimat 3 yang dalam pengucapannya menggunakan [ə] pada suku kata pertama bermakna gigi bolong. Kata *lewang* pada bahasa Manggarai mempunyai makna lebih dari satu baik tolak (tidak menerima atas pemberian orang baik barang, uang dll) dan bolong (berlubang tembus tentang gigi) sedang adu mulut (bertengkar, berdebat dan bercekcok). Polisemi akan terjadi pada kata *lewang* ketika tidak diikuti dengan kata-kata lain yang membentuk sebuah kalimat seperti yang telah dicontohkan di atas. Kata *lewang* merupakan polisemi yang berhomograf dan kata *lewang* pada contoh kalimat 1 dan 2 berkategori verba sedangkan kata *lewang* pada contoh kalimat 3 berkategori sebagai adverbial dan bermakna konotasi.

19. *Kete*

Kata *kete* mempunyai makna lebih dari satu seperti contoh kalimat berikut ini:

<i>Kete</i>								Makna	Jenis kata	
1	<i>eme</i>	<b><i>kete</i></b>	<i>ap</i> <i>i</i>	<i>tong</i>	<i>langsun</i> <i>g</i>	<i>tenen</i> <i>g</i>	<i>han</i> <i>g</i>	Menyalah	Adjektiva	
	kala u	<b>menyala h</b>	ap i	sebentar	langsun g	masa k	nasi			
'Kalau apinya sudah mentalah langsung masak nasi'										
2	<i>cendol</i>	<i>bail</i>	<i>wua</i> <i>n</i>	<i>pau</i>	<i>hi</i> <i>o</i>	<i>sampe</i>	<i>tepo</i>	<b><i>kete</i></b>	Tangka i	Nom ina
	lebat	terlalu	buah	mangg a	itu	sampai	patah	<b>tangkai</b>		
'Buahnya terlalu lebat tangkainya hampir patah'										

Kata *kete* pada contoh kalimat 1 yang dalam pengucapannya menggunakan [ə] pada suku pertama bermakna menyala sedangkan kata *kete* pada contoh kalimat 2 yang dalam pengucapannya menggunakan [e] pada suku kata pertama bermakna tangkai. Kata *kete* pada bahasa Manggarai mempunyai makna lebih dari satu baik menyala (menghidupkan, menerangi dll) dan tangkai (gagang pada buah). Polisemi akan terjadi ketika kata *kete* tidak diikuti dengan kata-kata lain yang membentuk sebuah kalimat seperti yang telah dicontohkan di atas. Kata *kete* merupakan polisemi yang berhomograf dan kata *kete* pada contoh kalimat 1 dan 2 berkategori verba dan bermakna konotasi.

20. *Asi*

Kata *asi* mempunyai makna lebih dari satu seperti contoh kalimat berikut ini:

<i>Asi</i>								Makna	Jenis kata
1.	<b><i>asi</i></b>	<i>di</i>	<i>ckoen</i>	<i>leng</i>	<i>mael</i>	<i>ga</i>		Berhenti	Adjektiva
	<b>berhenti</b>	Part.	sebentar	terlalu	capeh	Part.			
'Berhenti sebentar sudah terlalu capeh'									
2.	<b><i>asi</i></b>	<i>hang</i>	<i>pau</i>	<i>ta'a</i>	<i>jaga</i>	<i>beti</i>	<i>tuka</i>	Jangan	Adjetiva
	<b>jangan</b>	makan	mangga	menta	awas	sakit	perut		
'Jangan makan mangga menta awas sakit perut'									

Kata *asi* pada contoh kalimat 1 bermakna berhenti sedangkan kata *asi* pada contoh kalimat 2 bermakna jangan. Kata *asi* dalam bahasa Manggarai mempunyai dua makna baik berhenti (tidak bergerak: berjalan, bekerja dll) dan jangan (menyatakan larangan). Polisemi akan terjadi ketika kata *asi* tidak didistribusikan dengan kata-kata lain yang membentuk sebuah kalimat seperti yang telah dicontohkan diatas. Kata *asi* mempunyai bentuk dan pelafalan yang sama. Kata *asi* pada contoh

kalimat 1 dan 2 berkategori adverbial dan dikategorikan sebagai polisemi yang berhomonimi dan bermakna denotasi.

## Lampiran data 2

### Data informan

1. Nama : David Uru  
Umur : 57  
Pekerjaan : Petani  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan : SMA
  
2. Nama : Maksimus Setang  
Umur : 46  
Pekerjaan : Petani  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan : SD
  
3. Nama : Lodovitus Manggas  
Umur : 49  
Pekerjaan : Petani  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan : SD
  
4. Nama : Petrus Gurung  
Umur : 65  
Pekerjaan : Petani  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan : SD
  
5. Nama : Domi Sorong  
Umur : 54  
Pekerjaan : Petani  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan : SD
  
6. Nama : Rofinus Lagur  
Umur : 64  
Pekerjaan : Petani  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan : SD
  
7. Nama : Agus Sanggur  
Umur : 51  
Pekerjaan : Petani  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan : SD

Lampiran Data 3  
Data Informan



Foto 1

Diambil pada tanggal : 7-04-2021

Tempat : Rumah Bapak Maksimus Setang

Keterangan : Peneliti melakukan penelitian mengenai polisemi bahasa Manggarai Desa Buar Kecamatan Rahong Utara Kabupaten Manggarai dengan jumlah narasumber yang dijadikan objek penelitian 3 (tiga) orang.



Foto 2

Diambil pada tanggal : 7-04-2021

Tempat : Rumah Bapak Domi Sorong

Keterangan : Peneliti melakukan penelitian mengenai polisemi bahasa Manggarai Desa Buar Kecamatan Rahong Utara Kabupaten Manggarai dengan jumlah narasumber 2 (dua) orang.



Foto 3

Diambil pada tanggal : 8-04-2021

Tempat : Rumah Bapak Rofinus Lagur

Keterangan : Peneliti melakukan penelitian tentang polisemi bahasa Manggarai Desa Buar Kecamatan Rahong Utara Kabupaten Manggarai dengan jumlah narasumber 2 (dua) orang.



**UNIVERSITAS FLORES**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Jalan Sam Ratulangi Telp. 0381-21094 Fax. 21536  
Website: [www.uniflor.ac.id](http://www.uniflor.ac.id) / Email : [universitasfloreskip@gmail.com](mailto:universitasfloreskip@gmail.com)

Nomor : 79/115/51/F5/N/2021  
Lampiran : 1 buku  
Perihal : Izin Untuk Mengadakan Penelitian

**Yth. Bupati Manggarai**  
**Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan**  
**Terpadu Satu Pintu Kabupaten Manggarai**  
**di-**  
**Tempat**

Dengan hormat,  
Sehubungan dengan kegiatan penelitian untuk penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores Ende oleh :

Nama : Karolus Lomba  
Nim : 2016 220 372  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Waktu/Lama : 3 (tiga) Minggu dalam Bulan Maret - April 2021  
Judul Skripsi :

**“POLISEMI BAHASA MANGGARAI DESA BUAR KECAMATAN RAHONG UTARA  
KABUPATEN MANGGARAI”**

maka dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu agar tidak berkeberatan untuk memberi izin penelitian di Desa Buar.  
Demikian permohonan kami, atas bantuan dan kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Ende, 15 Maret 2021  
Dekan  
  
**Dr. Sofia Sa'o., M.Pd.**  
NIDN: 0806057201

Tembusan :  
1. Kepala Desa Buar.  
2. Mahasiswa yang bersangkutan  
3. Arsip.



**PEMERINTAH KABUPATEN MANGGARAI  
DINAS PENANAMAN MODAL, KOPERASI, USAHA KECIL,  
MENENGAH, DAN TENAGA KERJA**

*Jln. Harimau I - Ruteng*

**SURAT KETERANGAN  
SELESAI PENELITIAN**

Nomor : 503/DPMKUT/449/SP/IV/2021

Memperhatikan Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Penjabat Kepala Desa Buar, Nomor : Pem.470/DB/117/IV/2021 Tanggal 08 April 2021.

Maka dengan ini menerangkan :

Nama : Karolus Lomba  
Pekerjaan : Mahasiswa  
NIM : 2016 220 372  
Universitas : Universitas Flores Ende  
Alamat Universitas : Jl. Sam Ratulangi Telp.0381-21094 Ende

Benar-benar telah menyelesaikan penelitian dengan judul "**Polisemi Bahasa Manggarai Desa Buar Kecamatan Rahong Utara Kabupaten Manggarai**", selama , terhitung tanggal 18 Maret s/d 08 April 2021.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ruteng, 13 April 2021

Kepala Dinas Penanaman Modal, Koperasi,  
Usaha Kecil, Menengah, Dan Tenaga Kerja  
Kabupaten Manggarai,



**ANSELMUS ASFAL, SH., M.Si.**

Pembina Utama Muda

NIP. 19610903 199203 1 006

Tembusan :

1. Bupati Manggarai di Ruteng (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores Ende di Ende;
3. Yang Bersangkutan di Tempat.

**PEMERINTAH KABUPATEN MANGGARAI**  
**DINAS PENANAMAN MODAL, KOPERASI, USAHA KECIL,**  
**MENENGAH, DAN TENAGA KERJA**

*Jln. Harimau I - Ruteng*

**IZIN PENELITIAN**

Nomor : 503/DPMKUT/340/IP/III/2021

Berdasarkan : Surat Pengantar dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores Ende, Nomor : 79/115/51/F5/N/2021, Tanggal 15 Maret 2021;  
Perihal : Izin Penelitian;  
Menimbang : Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan dimaksud, perlu dikeluarkan Surat Izin;  
Mengingat : Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Dengan ini memberikan :

**IZIN PENELITIAN**

**Kepada :**

Nama : Karolus Lomba  
NIM : 2016 220 372  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Fakultas/Prodi : Keguruan dan Ilmu Pendidikan / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**Untuk melakukan penelitian di :**

Judul : " Polisemi Bahasa Manggarai Desa Buar Kecamatan Rahong Utara Kabupaten Manggarai "  
Lokasi : Desa Buar, Kecamatan Rahong Utara  
Pengikut :  
Lama Penelitian : 18 Maret s/d 08 April 2021

Dengan ketentuan :

1. Wajib melaporkan maksud dan tujuan kegiatan kepada Camat setempat;
2. Selama melakukan kegiatan, yang bersangkutan tidak diperkenankan melakukan kegiatan di bidang lain;
3. Berbuat positif, tidak melakukan hal-hal yang mengganggu KAMTIBMAS setempat;
4. Wajib melaporkan hasil kegiatan kepada Gubernur NTT dan Bupati Manggarai;
5. Izin Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan diharapkan kepada pimpinan Instansi Pemerintah ataupun swasta yang dihubungi agar dapat memberikan bantuan sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
6. Setelah selesai penelitian, wajib melampirkan Surat keterangan Selesai Penelitian dari Kepala Desa/Lurah dan Camat.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan dan diharapkan agar pihak-pihak yang mendapat tembusan surat ini memberikan bantuan sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku, dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, maka akan diadakan perbaikan dan peninjauan kembali sebagaimana mestinya.

Ruteng, 22 Maret 2021

Kepala Dinas Penanaman Modal, Koperasi,  
Usaha Kecil, Menengah dan Tenaga Kerja  
Kabupaten Manggarai,



**ANSELMUS ASFAL, SH. M.Si**

Pembina Utama Muda

NIP. 19610903 199203 1 006

**Tembusan :**

1. Bupati Manggarai di Ruteng (sebagai laporan);
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Manggarai di Ruteng;
3. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Manggarai di Ruteng;
4. Camat Rahong Utara di Nanu;
5. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores Ende di Ende;
6. Yang bersangkutan di tempat.